

HUBUNGAN PERILAKU ANAK TERHADAP KELAINAN REFRAKSI MATA ANAK DI SDN BLU'URAN 1 KARANG PENANG SAMPANG

Frizal Musyafar

Puskesmas Karang Penang Sampang
drfaradila@gmail.com

Abstrak

Received: 09-11-2022
Revised : 10-12-2022
Accepted: 26-12-2022

Latar Belakang: Mata merupakan bagian dari setiap organ tubuh manusia. Organ ini memiliki fungsi yang sangat penting bagi setiap orang. Masalah kesehatan mata sangat penting baik di negara maju maupun negara berkembang, khususnya di Indonesia. Kelainan refraksi sering disebabkan oleh kebiasaan membaca terlalu berdekatan sehingga menyebabkan mata tegang (strain of vision) dan paparan radiasi cahaya yang berlebihan, termasuk dari komputer dan televisi. Lingkaran Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap dan perilaku terhadap kesehatan mata pada anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Medan. Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian cross-sectional dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah 47 siswa sekolah dasar SDN Blu'uran 1 Karang Penang Sampang. Hasil: Penglihatan normal dan sikap dan perilaku baik 20 orang, penglihatan baik 15 orang, penglihatan buruk 12 orang, penglihatan tidak normal 0 orang tetapi sikap dan perilaku baik, dan 12 orang kurang. Hingga 0 mata pelajaran, hingga 9 mata pelajaran. Simpulan: Gambaran sikap dan perilaku anak SDN Blu'uran 1 Karang Penang Sampang terhadap kesehatan mata pada anak secara umum termasuk dalam kategori baik. Kata kunci: Sikap, Perilaku, Kesehatan Mata, Kelainan Refraksi.

Kata Kunci: Sikap; Perilaku; Mata Sehat; Kelainan Refraksi.

Abstract

Background: The eyes are part of every organ in the human body. This organ has a very important function for everyone. Eye health problems are very important in both developed and developing countries, especially in Indonesia. Refractive errors are often caused by the habit of reading too closely, causing eye strain (strain of vision) and excessive exposure to light radiation, including from computers and televisions. The purpose of this study was to describe the attitudes and behaviors towards eye health among children at Muhammadiyah Orphanage in Medan City. Methods: The type of research used in this study was cross-sectional research using quantitative methods. The sample of this study was 47 elementary school students of SDN Blu'uran 1 Karang Penang Sampang. Results: Normal vision and good attitude and behavior 20 people, good vision 15 people, less good vision 12 people, abnormal vision 0 people but good attitude and behavior, and 12 people less. Up to 0 subjects, up to 9 subjects. Conclusion: The description of attitudes and behaviors of children of SDN Blu'uran 1 Karang Penang Sampang towards eye health in children is generally included in the good category: Keywords: Attitude, Behavior, Eye Health, Refractive Error.

Keywords: *Attitude; Behavior; Healthy Eyes; Refraction Abnormalities.*

*Correspondence Author: Frizal Musyafar
Email: drfaradila@gmail.com



Pendahuluan

Mata adalah salah satu indera terpenting pada manusia, menyerap >80% informasi visual dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak orang Amerika menghadapi kebutaan, menurut National Institutes of Health, dan kecacatan yang paling ditakuti manusia adalah kebutaan. Selain kebutaan, penyakit dan kelainan mata sering juga diatasi oleh manusia itu sendiri (Somba et al., 2018), (Andriyanto & Josi, 2022). Pada tahun 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merilis perkiraan gangguan penglihatan global akibat kelainan refraksi yang tidak dikoreksi, mengakibatkan masalah kesehatan mata bagi 167 juta orang. Di seluruh dunia, 15 juta anak (5-15 tahun) dan 45 juta orang dewasa (16-49 tahun) mengalami gangguan penglihatan (WHO, 2012).

Berdasarkan IAPB (International Agency for the Prevention of Blindness) bekerjasama dengan WHO 2020, estimasi prevalensi gangguan penglihatan global tahun 2020 yaitu, dari jumlah populasi (7,33 Milyar) 0,49% mengalami kebutaan, 2,95% mengalami gangguan penglihatan berat dan sedang, dan 2,57 % mengalami gangguan penglihatan ringan (Supena et al., 2022). Penyebab paling umum gangguan penglihatan di seluruh dunia adalah kelainan refraksi yang tidak terkoreksi, diikuti oleh katarak dan glaukoma. 18% tidak dapat ditentukan, dan 1% mengalami gangguan penglihatan sejak kecil (MATA, n.d.), (Nugroho et al., 2022).

Dalam Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2020, Responden yang diskriminasi berusia 6 tahun ke atas dan diperiksa penglihatannya. Pemeriksaan dilakukan tanpa atau dengan koreksi optimal. 924.780 responden dianalisis. Responden digolongkan mengalami gangguan penglihatan berat jika penglihatannya kurang dari 6/60 – lebih dari atau sama dengan 3/60 dan buta jika penglihatannya kurang dari 3/60 (Saiyang et al., 2021).

Menurut laporan Riskesdas 2020, menurut provinsi, prevalensi kebutaan dan rabun jauh yang parah pada penduduk usia 6 tahun ke atas di Jawa Timur masih tinggi. Dari prevalensi tersebut, data penduduk yang tersedia ditunjukkan pada kelompok umur 5 tahun, sehingga diasumsikan prevalensi pada umur 5 tahun sama dengan prevalensi pada umur 6-14 tahun (Fauzi, 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui survey awal di SDN Blu'uran 1 Karang Penang, Kabupaten Sampang, terungkap suatu fakta nyata bahwa 14 anak dari 20 anak yang diwawancarai cenderung berperilaku negatif, karena kurang perhatian orang tua dalam hal mengawasi dan memfasilitasi anak ketika belajar di rumah seperti misalnya membiarkan kebiasaan anak membaca di tempat kurang cahaya. Selain itu intensitas anak menggunakan gadget di rumah cenderung tinggi (Siddiqi et al., 2021).

Banyak perilaku menyimpang pada anak, namun dianggap sebagai perilaku yang normal. Perilaku ini dianggap normal karena merupakan kebiasaan yang sudah ada di lingkungan yaitu berupa kebiasaan membaca, aktivitas di depan komputer, aktivitas menonton TV dan penggunaan gadget, yang dapat berdampak pada kelainan refraksi mata anak (Widiansyah, 2014).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Rozi et al., 2015) penelitian dengan orang tua siswa di TK Swasta Kristen Immanuel Pontianak. Dari 170 siswa usia 3-6 tahun, 166 anak menggunakan gawai milik orang tua yang dipinjamkan kepada anak atau dibeli langsung oleh orang tua. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rukmini, 2017) melaporkan bahwa di SD Santo

Antonius 02 Banyumanik Semarang ditemukan lebih banyak siswa dengan penurunan penglihatan dan kebiasaan membaca yang buruk (57,1%) daripada siswa dengan penurunan penglihatan dan kebiasaan membaca yang buruk memiliki kebiasaan membaca yang buruk, dan membaca dengan baik (42,9%).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang pentingnya memahami hubungan antara perilaku anak dengan kelainan refraksi mata. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah anak dengan kelainan refraksi pada mata di wilayah kerja Puskesmas Penang Kecamatan San Bang SDN Blu'uran 1 Karang Penang Penang. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada orang tua untuk mengetahui deteksi dini kelainan refraksi pada mata anak untuk memprediksi penyakit yang lebih parah, serta meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pemantauan kesehatan mata anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Karang Penang (FITRIA, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mencegah kelainan refraksi pada mata anak sejak dini sehingga intervensi dapat lebih mudah dilakukan. Tujuan dan manfaat dari analisis hubungan perilaku anak dengan kelainan refraksi mata di SDN Blu'uran 1 Karang Penang Kabupaten Sampang, dapat dijadikan landasan teori untuk menambah wawasan keilmuan dan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan khususnya mengenai perilaku anak dalam kaitannya dengan kelainan refraksi mata (Fitri & Suprayitno, 2017).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian cross sectional dengan menggunakan metode kuantitatif. Penggunaan metode ini sesuai dengan tujuan utama penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis perilaku anak kelainan refraksi mata di SDN Blu'uran 1 Karang Penang Kecamatan Tri-Pang yang diambil secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan di SDN Blu'uran 1 Karang Penang, Kabupaten Sampang. Penelitian akan berlangsung selama kurang lebih 2 bulan dari Desember 2021 hingga Januari 2022. Populasi adalah area luas yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang peneliti identifikasi untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Herawati, 2014). Subyek dalam penelitian ini adalah 53 siswa kelas 5 dan kelas 6 di SDN Blu'uran 1 Karang Penang Kecamatan Sambang. Sampel adalah bagian dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel penelitian ini adalah beberapa siswa kelas 5 dan 6 SDN Blu'uran 1 Karang Penang Kabupaten Sampang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Peneliti secara acak mengambil sampel berdasarkan ukuran sampel yang diinginkan untuk periode penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah 47 siswa kelas 5 dan 6 SDN 1 Blu'uran Karang, Penang, Kabupaten Sampang. Data diperoleh dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data demografi dan hasil pemeriksaan visual yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data bantu yang digunakan adalah jumlah siswa di SDN 1 Blu'uran Karang Penang Kabupaten Sampang yang didapatkan peneliti melalui Kepala Sekolah SDN 1 Blu'uran Karang Penang Kabupaten Sampang. Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 20 Desember 2021 hingga 23 Januari 2022.

2. Hasil Penelitian Data Umum

- a. Identitas responden berdasarkan Usia

Tabel 1
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Usia di SDN 1 Blu'uran Karang Penang Kabupaten Sampang

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1	10 Tahun	5	10.6%
2	11 Tahun	24	51.1%
3	12 Tahun	18	38.3%
	Jumlah	47	100.0%

Sumber : Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diinformasikan bahwa sebagian besar usia responden adalah 11 tahun yaitu sebesar 51,1% (24 responden).

- b. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN 1 Blu'uran Karang Penang Kabupaten Sampang

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	23	48.9%
2	Perempuan	24	51.1%
	Jumlah	47	100.0%

Sumber : Data Sekunder 2022

- c. Identitas responden berdasarkan kelas

Berdasarkan Tabel 2 dapat diinformasikan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebesar 51,1% (24 responden).

Tabel 3
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di SDN 1 Blu'uran Karang Penang Kabupaten Sampang

No.	Kelas	Frekuensi	Persentase
1	Kelas V	22	46.8%
2	Kelas VI	25	53.2%
	Jumlah	47	100.0%

Sumber : Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat diinformasikan bahwa sebagian besar responden duduk di kelas VI yaitu sebesar 53,2% (25 responden).

- d. Identitas responden berdasarkan perilaku

Tabel 4
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku di SDN 1 Blu'uran Karang Penang Kabupaten Sampang

No.	Perilaku	Frekuensi	Persentase
1	Baik	20	42.6%
2	Cukup	15	31.9%
3	Kurang	12	25.5%
	Jumlah	47	100.0%

Sumber : Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat diinformasikan bahwa hampir setengahnya perilaku responden dengan kategori baik yaitu sebesar 42,6% (20 responden).

- e. Identitas responden berdasarkan Kelainan refraksi mata

Tabel 5
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Kelainan Refraksi Mata di SDN 1 Blu'uran Karang Penang Kabupaten Sampang

No.	Kelainan Refraksi Mata	Frekuensi	Persentase
1	Tidak terdapat kelainan tajam penglihatan	38	80.9%
2	Terdapat kelainan tajam penglihatan	9	19.1%
	Jumlah	47	100.0%

Sumber : Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 5 dapat diinformasikan bahwa hampir seluruhnya tidak terdapat kelainan tajam penglihatan pada responden yaitu sebesar 80,9% (38 responden).

3. Hasil Penelitian Data Khusus

- a. Tabulasi silang perilaku terhadap kelainan refraksi mata

Tabel 6
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Kelainan Refraksi Mata di SDN 1 Blu'uran Karang Penang Kabupaten Sampang

Perilaku	Kelainan Refraksi Mata				Total	
	Tidak terjadi penurunan tajam penglihatan	Terjadi penurunan tajam penglihatan				
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	20	42.6	0	0.0	20	42.6
Cukup	15	31.9	0	0.0	15	31.9
Kurang	3	6.4	9	19.1	12	25.5
Total	38	80.9	9	19.1	47	100.0

P = 0,001

Sumber : Data Sekunder 2022

Berdasarkan Tabel 6 Menjelaskan Bahwasanya Responden yang berperilaku baik hampir setengahnya tidak mengalami penurunan tajam penglihatan 20 orang (42,6%).

Hasil uji statistik Lambda diperoleh nilai P Value Symmetric (0,010) dan Pvalue Asymmetric (0,001) dengan tingkat kemaknaan α (0,05), berarti nilai P Value < α sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara perilaku anak terhadap kelainan refraksi mata di SDN Blu'uran 1 Karang Penang, Kabupaten Sampang.

Setelah diperoleh hasil pengumpulan data dan dilakukan tabulasi silang serta dilakukan perhitungan uji statistik maka selanjutnya akan dapat dilakukan pembahasan dari Hubungan perilaku anak terhadap kelainan refraksi mata di SDN Blu'uran 1 Karang Penang, Kabupaten Sampang.

4. Perilaku Anak

Ada beberapa kekuatan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada anak usia sekolah di Kabupaten San Bang, dimana masih sangat sedikit penelitian pada anak usia sekolah dasar, bahkan untuk judul penelitian ini khususnya di Kabupaten San Bang. Dengan melihat sebaran kelainan penglihatan dan perilaku anak usia sekolah di Kabupaten Sanbang, dapat menjadi data dasar bagi peneliti lain untuk digunakan sebagai bahan pembandingan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dengan memakai kuesioner kepada anak kelas V dan VI di SDN Blu'uran 1 Karang Penang, Kabupaten Sampang yang berjumlah 47 orang. Secara keseluruhan dari hasil penelitian tentang perilaku anak hampir

setengahnya perilaku responden dengan kategori baik yaitu sebesar 42,6% (20 responden), sedangkan responden yang berperilaku cukup sebesar 31,9% (15 responden) dan responden yang berperilaku kurang sebesar 25,5% (12 responden). Hasil analisa kuesioner perilaku anak diperoleh nilai tertinggi yaitu pernyataan tentang anak tidak pernah menulis sambil tidur, anak kadang-kadang bermain game di hp, dan kadang-kadang menonton televisi dalam jarak dekat (≤ 1 meter). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner diatas menunjukkan anak berperilaku baik terhadap kesehatan mata.

Pengalaman visual anak-anak memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis, fisik, dan intelektual. Gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi merupakan salah satu penyebab tingginya angka kesakitan anak di seluruh dunia.

5. Kelainan refraksi mata

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi menggunakan snellen chart kepada anak kelas V dan VI di SDN Blu'uran 1 Karang Penang, Kabupaten Sampang yang berjumlah 47 orang. Secara keseluruhan dari hasil penelitian tentang kelainan refraksi mata hampir seluruhnya responden tidak terdapat kelainan tajam penglihatan yaitu sebesar 80,9% (38 responden), dan sebagian kecil responden terdapat kelainan tajam penglihatan yaitu sebesar 19,1% (9 responden).

Pengalaman visual anak-anak memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis, fisik, dan intelektual. Gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi merupakan penyebab penting morbiditas anak di seluruh dunia. Ketegangan mata disebabkan oleh stres yang terjadi pada fungsi visual. Ketika seseorang mencoba untuk melihat benda-benda kecil dari dekat untuk jangka waktu yang lama, otot-otot pengondisinya menjadi stres. Dalam kondisi tersebut, otot mata bekerja terus menerus dan lebih keras. Ketegangan yang tinggi pada otot akomodatif (otot siliaris) menyebabkan peningkatan asam laktat, yang menyebabkan kelelahan mata dan tekanan pada retina ketika terlalu banyak kontras di bidang pandang dan waktu menonton yang cukup lama. Kehilangan penglihatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti usia, kesehatan mata dan fisik, serta latar belakang penderita. Penglihatan cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Jenis kelamin bukanlah faktor yang mempengaruhi penglihatan seseorang. Penelitian yang dilakukan di Sumatera, Indonesia menemukan bahwa penyebab utama low vision atau gangguan penglihatan adalah katarak, kelainan refraksi yang tidak terkoreksi, ambliopia, degenerasi makula terkait usia, lubang makula, atrofi optik, dan trauma. Kelainan refraksi merupakan penyakit mata herediter.

6. Hubungan Antara Perilaku Anak Terhadap Kelainan Refraksi Mata

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berperilaku baik sebanyak 20 orang (42,6%) dan yang berperilaku cukup sebanyak 15 orang (31,9%) seluruhnya tidak mengalami penurunan tajam penglihatan, sedangkan 12 orang (25,5%) yang berperilaku kurang 9 orang (19,1%) diantaranya mengalami penurunan tajam penglihatan.

Hasil uji statistik Lambda diperoleh nilai P Value Symmetric (0,010) dan Pvalue Asymmetric (0,001) dengan tingkat kemaknaan α (0,05), berarti nilai P Value $< \alpha$ sehingga Ho ditolak yang artinya ada hubungan antara perilaku anak terhadap kelainan refraksi mata di SDN Blu'uran 1 Karang Penang, Kabupaten Sampang.

Kelainan refraksi biasanya disebabkan oleh kebiasaan membaca terlalu berdekatan sehingga menyebabkan kelelahan mata (ketegangan penglihatan) dan paparan berlebihan pada mata terhadap radiasi cahaya, termasuk dari komputer dan televisi. Dalam gangguan

yang disebabkan oleh komputer, ini dapat menyebabkan Computer Vision Syndrome (CVS). Kondisi ini menyebabkan semua otot yang mengatur mata bekerja. Kesalahan refraksi yang tidak dikoreksi adalah penyebab utama low vision di dunia dan dapat menyebabkan kebutaan. Menurut data dari proyek kolaborasi VISION 2020, diperkirakan 153 juta orang di seluruh dunia memiliki masalah penglihatan akibat kelainan refraksi yang tidak diperbaiki pada tahun 2006. Dari 153 juta orang tersebut, setidaknya 13 juta adalah anak-anak berusia 5-15 tahun, dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara. Meskipun lingkungan sekolah menjadi salah satu penyebab hilangnya penglihatan anak, seperti membaca buku di papan tulis terlalu jauh tanpa penerangan kelas yang memadai, anak tidak menyesuaikan diri dengan tubuh manusia selama proses belajar mengajar. Rekayasa infrastruktur sekolah. dua puluh satu Anak-anak yang bermain video game selama berjam-jam lebih cenderung mengalami masalah mata seperti sakit kepala, penglihatan kabur, kesulitan melihat objek yang jauh, sering menyipitkan mata saat melihat objek yang jauh, dan mata tidak nyaman. Biasanya dialami oleh anak usia 4 hingga 15 tahun yang sangat rentan terkena myopia atau rabun jauh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada dimana kelainan refraksi mata dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan menulis sambil tidur, Kebiasaan membaca di tempat yang remang-remang dapat menyebabkan mata tegang dan mata terpapar radiasi cahaya secara berlebihan, termasuk dari elektronik dan televisi. Kondisi ini menyebabkan semua otot yang mengatur mata bekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan yaitu Mata adalah salah satu indera terpenting pada manusia, menyerap >80% informasi visual dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak orang Amerika menghadapi kebutaan, menurut National Institutes of Health, dan kecacatan yang paling ditakuti manusia adalah kebutaan, hampir setengahnya anak berperilaku baik di SDN Blu'uran 1 Karang Penang, Kabupaten Sampang. Sebagian besar anak tidak mengalami kelainan refraksi mata di SDN Blu'uran 1 Karang Penang, Kabupaten Sampang. Ada hubungan perilaku anak terhadap kelainan refraksi mata di SDN Blu'uran 1 Karang Penang, Kabupaten Sampang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian cross sectional dengan menggunakan metode kuantitatif. Penggunaan metode ini sesuai dengan tujuan utama penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis perilaku anak kelainan refraksi mata di SDN Blu'uran 1 Karang Penang Kecamatan Tri-Pang yang diambil secara bersamaan.

Bibliografi

- Andriyanto, S., & Josi, A. (2022). Pengembangan Aplikasi Media Pembelajaran Biologi Tentang Mata Menggunakan Teknologi Augmented Reality. *Jurnal Pilar Teknologi Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Teknik*, 7(1), 18–23.
- Fauzi, L. (2016). Skrining kelainan refraksi mata pada siswa sekolah dasar menurut tanda dan gejala. *JHE (Journal of Health Education)*, 1(1).
- Fitri, T. I., & Suprayitno, S. (2017). Hubungan lama penggunaan dan jarak pandang gadget dengan ketajaman penglihatan pada anak sekolah dasar kelas 2 dan 3 di SDN 027 Kota Samarinda.

- FITRIA, F. (2021). *Gambaran Penyebab Kematian Bayi (0-11 Bulan) Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2018-2020*. Stik Bina Husada Palembang.
- Herawati, T. (2014). Pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kualitas laporan keuangan (Survei pada organisasi perangkat daerah pemda Cianjur). *Star*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55916/jsar.v11i1.44>
- MATA, P. M. N. R. S. (n.d.). *Korelasi Antara Jarak Tempuh Ke Rumah Sakit Dengan Proporsi Gangguan Penglihatan Dalam Survei Rapid Assessment Of Avoidable Blindness*.
- Nugroho, A., Karimah, G. M., Saepulloh, F., Ma'ruf, J., Nurazizah, N. S., Septalia, Y. M., & Al Faruq, F. N. (2022). Pemeriksaan Kelainan Refraksi Menggunakan Tentatif Koreksi Dan Autorefraktometer. *Abdi Masada*, 3(1), 55–60.
- Rozi, A. F., Rosalina, R., & Novitasari, D. (2015). Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Penurunan Ketajaman Penglihatan Anak Sekolah di SD Santo Antonius 02 Banyumanik Semarang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 7(16), 174–181.
- Rukmini, E. D. A. (2017). Kebiasaan Membaca dan Ketajaman Penglihatan pada Siswa Kelas IV SDN Gubeng I Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 3(2), 76–80.
- Saiyang, B., Rares, L. M., & Supit, W. P. (2021). Kelainan Refraksi Mata pada Anak. *Medical Scope Journal (MSJ)*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/msj.v2i2.32115>
- Siddiqi, H., Sudirman, S., & Turmuzi, M. (2021). Strategi Orang Tua Membimbing Anak Belajar dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 638–643. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.311>
- Somba, S. M., Saerang, J. S. M., & Tongku, Y. (2018). Gambaran Pengetahuan Masyarakat yang Bekerja sebagai Nelayan tentang Pterigium di Desa Kapitu Kabupaten Minahasa Selatan. *E-CliniC*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/ecl.v6i2.21992>
- Supena, A., Nurasih, I., Safitri, N., Kusmawati, A. P., Putri, F. D. C., Sundari, F. S., Borolla, F. V., Zakiah, L., Murniviyanti, L., & Simbolon, M. E. (2022). *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Deepublish.
- WHO. (2012). *Global data on visual impairments 2010*. Geneva: World Health Organization.
- Widiansyah, M. (2014). Faktor-faktor penyebab perilaku remaja perokok di desa sidorejo kabupaten penajam paser utara. *Journal Sosiologi*, 2(4), 1–12.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).